Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35694-35700

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP POLA BELAJAR SISWA DAN PRAKTIK MENGAJAR GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Flora Sirait[1], Claudia Manurung[2], Zulayka Tambunan[3], Vanessa Sarumaha[4], Dinda Purba[5], Salsabila[6], Herlina[7]

[1,2,3,4,5,6,7] **Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan**

*Email: fsirait543@gmail.com, claudiamanurung5@gmail.com, zulayktambunan6@gmail.com,dindaernita72@gmail.com, vanessahelena0126@gmail.com, salsambs@gmail.com
Corresponding Author: Flora Sirait, fsirait543@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan praktik mengajar guru serta pola belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendorong praktik mengajar yang lebih variatif dan berpusat pada siswa. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemandirian belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis, meskipun tingkat partisipasi dan adaptasi masih bervariasi. Implementasi pembelajaran berbasis proyek belum berjalan optimal, terlihat dari keterbatasan variasi tugas dan keterlibatan siswa yang belum merata. Penelitian ini menemukan beberapa kendala, seperti kesiapan guru yang belum maksimal, perbedaan kemampuan siswa, serta kurang efektifnya kerja kelompok. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan optimalisasi, khususnya dalam peningkatan kesiapan guru dan pendampingan siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pola Belajar Siswa, Praktik Mengajar Guru, Penelitian Kualitatif

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum is an effort to improve the quality of learning through a student-centered approach. This study aims to analyze changes in teachers' teaching practices and students' learning patterns in the implementation of the Merdeka Curriculum. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with teachers and students, and the data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum encourages more varied and student-centered teaching practices. Students also demonstrate improvements in learning independence, creativity, and critical thinking skills, although their levels of participation and adaptation vary. The implementation of project-based learning has not been optimal, as indicated by limited variation of tasks and uneven student involvement. This study identifies several challenges, including limited teacher readiness, differences in student abilities, and less effective group work. Nevertheless, the Merdeka Curriculum has the potential to improve the quality of learning, but requires optimization, particularly in enhancing teacher readiness and student guidance.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Student Learning Patterns, Teaching Practices, Qualitative Research*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta peningkatan daya saing individu dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, usaha pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah awal bentuk penyempurnaan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan adanya kemajuan teknologi serta perkembangan zaman yang semakin dinamis. Kurikulum Merdeka dipersiapkan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengajar serta mendorong siswa untuk belajar secara lebih aktif, kreatif, dan mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Mardiana, dkk, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya peran guru dan pola belajar siswa. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang mampu memahami karakteristik, bakat, kebutuhan, dan kemampuan belajar peserta didik. Peran guru menjadi lebih kompleks karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih adaptif, inovatif, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Gusmijo, dkk, 2023).

Namun, implementasinya dilihat secara nyata masih menghadapi beberapa masalah. Salah satu permasalahannya yaitu belum meratanya pemahaman guru pada konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya guru belum mampu menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Kondisi ini menyebabkan penerapan kurikulum belum berjalan secara optimal di berbagai satuan pendidikan. Perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Mardiana, dkk, 2024).

Banyak guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sementara perkembangan zaman yang semakin maju maka diperlukan juga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga guru dapat mengidentifikasi karakteristik siswa, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar yang sesuai. Perubahan pendekatan ini membutuhkan penyesuaian baik dari sisi guru maupun siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif (Mardiana, dkk, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Guru berperan sebagai pemandu yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran menjadi aspek utama yang mendorong keterlibatan siswa secara mendalam. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses eksplorasi, pemahaman, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata (Adili, dkk, 2023).

Di sisi lain, hal ini mempengaruhi dan mengubah pola belajar siswa. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mempelajari secara mendalam pengetahuan, mengikuti proses pembelajaran, berpikir kritis, serta mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Perubahan yang signifikan ini memberikan implikasi terhadap hasil belajar dan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan (Mardiana, dkk, 2024).

Permasalahan lain yang muncul adalah perubahan pola belajar siswa yang belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada guru, serta kurang memiliki kesiapan atau keterampilan belajar mandiri dan berpikir kritis. Oleh karena itu diperlukan pembiasaan dalam mengembangkan pembelajaran secara mandiri, berpikir kritis, serta kemampuan kerja sama. Maka di sini guru berperan melalui pemberian tugas, diskusi kelompok, serta aktivitas kelompok yang mampu mendorong perkembangan peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan (Adili, dkk, 2023; Gusmijo, dkk, 2023).

Kurikulum Merdeka juga mengadopsi prinsip *Outcome Based Education* (OBE), yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang terukur. Dalam pendekatan ini, seluruh proses pembelajaran dirancang untuk memastikan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Evaluasi

pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui oleh siswa dalam mencapai kompetensi tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga mengombinasikan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kreativitas peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik didorong untuk bekerja secara interaktif, menelaah permasalahan di lingkungan sekitar, serta menghasilkan karya nyata. Dengan demikian, pola belajar siswa menjadi lebih aktif dan mandiri serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Secara teoritik, Kurikulum Merdeka sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman belajar siswa. Pembelajaran yang bervariasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai minat, kesiapan, dan kemampuannya. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa untuk belajar dalam memecahkan masalah secara nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pola belajar siswa dan praktik mengajar guru di sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pendidikan yang lebih inovatif, adaptif, dan fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE

Metode pada dasarnya adalah bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Pada bagian metode juga dibahas teknik pengumpulan data,pengembangan data,dan teknik analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, bertujuan untuk menganalisis dan mengumpulkan informasi transformasi pola belajar siswa di Sekolah Menengah Atas dan praktik mengajar guru di sekolah. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang fokus utamanya pada makna, proses dan pemahaman yang mendalam. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengumpulkan masalah yang terjadi, dengan cara menjaring berbagai informasi dan data yang kemudian akan dianalisis untuk memecahkan permasalahan,mencari solusi dan mengevaluasi hasil kedepannya.

Penelitian dilaksanakan di SMA NEGERI 11 MEDAN. Data dihimpun melalui wawancara mendalam dari 2 siswa dan 1 siswi yang merasakan langsung penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan interaksi langsung dengan siswa-siswi SMA NEGERI 11 MEDAN. Penelitian juga dilakukan secara online melalui aplikasi Instagram secara Direct Message dengan 1 guru pengajar di SMA Negeri 1 Tanah Jawa yang merasakan implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis wacana digunakan sebagai metode untuk mengungkapkan makna atau pesan yang terkandung dalam teks komunikasi,baik yang lisan maupun non lisan. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model analisis yang bersifat interaktif. Prosesnya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan berlangsung secara berulang. Peneliti terus menelaah data yang diperoleh hingga akhirnya menemukan makna yang lebih jelas dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a.Transformasi Praktik Mengajar guru dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan dalam praktik mengajar guru dikelas. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan berpusat pada siswa.

Peneliti : Bagaimana perubahan metode mengajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Gutu : "Metode pengajaran yang saya lakukan lebih beragam dan juga kebanyakan berfokus kepada peserta didik untuk melatih motorik dan kreativitas mereka.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun temuan dilapangan, tranformasi ini belum sepenuhnya berjalan secara optimal. hal ini terlihat dari adanya perbedaan konsep yang diharapkan dengan praktik yang terjadi dikelas. Guru memang sudah mencoba untuk menerapkan pembelajaran yang beragam, tetapi pelaksanaan nya masih terdapat keterbatasan dari segi kesiapan maupun konsisten penerapan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih inovatif dan fleksibel dalam pembelajaran (Mardiana, dkk, 2024).

b. Dinamika Pola Belajar dan Kemandirian Siswa.

Perubahan praktik mengajar guru secara nyata berdampak pada pola belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.Hal ini terlihat dari pernyataan siswa berikut :

Siswa : "Menurut saya, Kurikulum ini membuat kita harus mandiri dalam memahami pembelajaran karena guru hanya sebagai pendorong".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sisiwa mulai menyadari bahwa mereka sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk mencari, memahami, dan megolah informasi secara mandiri. (Gusmijo, dkk 2023).

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan tingkat kemandirian siswa tidak merata. Hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut :

Guru : "Tingkat kemandirian siswa beragam, ada yang bisa bekerja sendiri, ada yang masih membutuhkan bantuan atau bekerja dalam kelompok."

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Sebagian siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam belajar mandiri.

Hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses peruabahan pembelajaran. Perubahan dari sistem yang sebelumnya berpusat pada guru menuju sistem yang berpusat pada siswa membutuhkan waktu dan pembiasaan. Oleh karena itu, peran guru memang sangat penting dalam memberikan pendampingan agar siswa mampu berkembang secara optimal.

c. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka. Secara konsep, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi siswa. Hasil wawancara dengan guru, pembelajaran berbasis proyek memberikan respon yang positif dari siswa.

Peneliti: Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek?

Guru**:** "Respon siswa lebih positif karena mereka bisa melakukan sesuatu dengan kreativitas mereka sendiri."

Namun, temuan dari siswa menunjukkan kondisi yang berbeda di lapangan.

Siswa**:** "Tugas proyek itu sangat minim, paling yang sering hanya power point atau makalah."

Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dan pengalaman siswa. Guru merasa telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, tetapi siswa belum merasakan implementasi tersebut secara maksimal.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran belum berjalan efektif.

Siswa: "Diskusi sering dilakukan, tetapi tidak efektif karena hanya beberapa siswa yang aktif."

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal partisipasi siswa. Pembelajaran berbasis proyek telah mulai diterapkan, tetapi belum optimal dalam pelaksanaannya. Diperlukan strategi yang lebih tepat agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsep Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan.

Secara teori, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa (Adili, dkk, 2023). Namun, dalam praktiknya, implementasi belum sepenuhnya optimal.

d. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, baik dari sisi guru maupun siswa. Salah satu kendala utama adalah belum optimalnya penerapan kurikulum oleh guru.

Siswa: "Guru masih mengajar seperti kurikulum lama sehingga tidak membuat siswa berpikir kritis."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada perkembang kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, kendala juga muncul dari sisi siswa, terutama dalam kerja kelompok.

Siswa: "Kerja kelompok sering tidak seimbang karena tidak semua siswa memahami materi."

Ketimpangan dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan keterlibatan yang sama. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Kendala lainnya adalah perbedaan minat dan kesiapan siswa dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan diskusi maupun proyek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi kesiapan guru, partisipasi siswa, serta perbedaan kemampuan belajar siswa. (Mey, dkk, 2024).

e. Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis

Meskipun terdapat berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trilling dan Fadel yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih kreatif dalam mengerjakan tugas.

Siswa: "Saya menjadi lebih kreatif karena ingin mendapatkan nilai yang lebih baik."

Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam cara siswa menyelesaikan tugas, di mana siswa tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan pengembangan ide. Kreativitas dalam pembelajaran menurut Munandar merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru yang bermanfaat dan relevan dengan situasi yang dihadapi.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.

Siswa: "Kurikulum ini melatih berpikir kritis dan public speaking."

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Facione, berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta membuat keputusan secara logis dan reflektif. Sementara itu, kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada siswa, seperti kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Partnership for 21st Century Learning yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan modern ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan abad ke-21.

Namun, dampak positif ini tidak dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Hal ini kembali menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengelola pembelajaran agar seluruh siswa dapat merasakan manfaat dari Kurikulum Merdeka. Guru perlu mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Adili, dkk, 2023; Gusmijo, dkk, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak terhadap perubahan praktik mengajar guru dan pola belajar siswa. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik, sehingga peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dari sisi siswa, Kurikulum Merdeka mendorong terbentuknya kemandirian belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Namun, tingkat kemandirian dan partisipasi siswa masih menunjukkan variasi. Sebagian siswa mampu beradaptasi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan dan tanggung jawab belajar.

Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya penerapan proyek yang sesuai dengan konsep serta belum meratanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Penelitian ini juga mengetahui beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, seperti kesiapan guru yang belum maksimal, perbedaan kemampuan siswa, serta kurang efektifnya pelaksanaan kerja kelompok. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka tetap memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan optimalisasi dalam implementasi, khususnya melalui peningkatan kesiapan guru dan penguatan pendampingan terhadap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

REFERENCES

Adili, L. O., Tike, L., & Zulzaman, L. O. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Bastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/187

Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Gusmijo, R., & Atmazaki. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. *JELI (Journal of Educational and Learning Innovation)*. https://jeli.ppj.unp.ac.id/index.php/jeli/article/view/72

Kautsar, M. B., Anafi, M. N., & Rachman, I. F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan *critical thinking skills* siswa sekolah dasar. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/4566

Mardiana, & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaharuan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30152

Mey, S. S., Anggraini, R., Waroza, D., & Mustafiyanti. (2024). Pengertian: Jurnal pendidikan Indonesia. *PJPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/457

Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Retrieved from https://www.battelleforkids.org

Singgih, M., & Yunianto, T. (2024). Kurikulum Merdeka: Implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis TIK di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19043

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis implementasi kurikulum di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3216

Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar Butar, L. A., Batubara, N., & Silitonga, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Indonesia: Kajian literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/Insight/article/view/386

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.